

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Setiap suku bangsa mendiami pulau-pulau yang ada di Indonesia. Berdasarkan proyeksi jumlah penduduk Indonesia tahun 2015-2045 penduduk di Pulau Jawa pada tahun 2019 mencapai 150,4 juta jiwa. Jumlah tersebut setara dengan separuh penduduk Indonesia yang mencapai 266,91 juta jiwa (BPS,2018). Salah satu suku bangsa yang mendiami Pulau Jawa adalah suku bangsa Jawa. Namun suku bangsa Jawa juga tersebar di berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Hal ini disebabkan karena adanya program transmigrasi yang bertujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk Pulau Jawa. Hal tersebut membuat suku bangsa Jawa yang tadinya menetap di Pulau Jawa menjadi tersebar ke wilayah-wilayah di luar Pulau Jawa.

Transmigrasi merupakan salah satu sub sistem pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah, diarahkan untuk menata persebaran penduduk sehingga dapat mengurangi kepadatan penduduk perkotaan. Program transmigrasi ini umumnya berlangsung pada masyarakat yang memiliki pendapatan yang rendah serta tidak memiliki lahan yang cukup untuk dikelola, sehingga pendapatannya minim. Dengan menjalankan program transmigrasi ini, pemerintah mengurangi masalah kemiskinan dan kepadatan penduduk terutama yang ada di pulau Jawa, Bali, dan Lombok (Syariffudin, 2019:32). Transmigrasi ialah perpindahan, dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat ke daerah

yang jarang penduduknya dalam batas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang (Heeren, 1979:6).

Daerah tujuan transmigrasi di Indonesia meliputi Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya (Nova, 2016:24). Nagari Kunangan Parik Rantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu daerah di Sumatra Barat yang menjadi daerah tempat tinggal para transmigran yang berasal dari Pulau Jawa, diantaranya berasal dari Yogyakarta, Wonosobo, Wonogiri, Temanggung, dan Blora. Jorong Sungai Tenang merupakan salah satu daerah tempat tinggal masyarakat Jawa transmigran di Nagari Kunangan Parik Rantang. Secara administrasi Jorong Sungai Tenang tidak lagi tercatat. Tetapi secara kultural masyarakat di daerah tersebut tetap menyebutnya Jorong Sungai Tenang. Jorong Sungai Tenang sendiri telah dimekarkan menjadi tiga jorong semenjak tahun 2005. Masyarakat Jawa di Jorong Sungai Tenang hidup secara mengelompok berdasarkan daerah asal mereka. Masyarakat Jawa ini bermigrasi ke Sungai Tenang pada tahun 1973. Masyarakat di Jorong Sungai Tenang berjumlah 2.065 jiwa. Dimana tidak hanya ada masyarakat Jawa transmigran tetapi juga ada masyarakat Minang, Batak, dan Sunda yang merupakan pendatang di daerah tersebut.

Berada di daerah yang bukan daerah asal tidak membuat masyarakat Jawa di Jorong Sungai Tenang melupakan kebudayaannya. Hal ini dapat dilihat pada setiap acara seremonial yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa seperti: acara perkawinan, khitanan, turun mandi bayi, dan acara lain yang masih

menggunakan adat dan tradisi suku bangsa Jawa. Dari banyaknya acara pesta yang ada pada masyarakat Jawa transmigran di Jorong Sungai Tenang, acara pesta perkawinan merupakan acara yang paling sering dilakukan dan diselenggarakan dengan pesta yang cakupannya besar.

Pernikahan selalu menjadi sesuatu yang sakral, agung, dan penuh keharuan. Apalagi jika dilihat dalam keindahan budaya adat istiadat yang turun-temurun dan tentunya memiliki nilai filosofi tinggi dalam setiap pesan yang disampaikan kepada kedua mempelai sebagai tuntutan bekal hidup berumah tangga (Setyaningsih, 2015:1-2). Setiap daerah memiliki berbagai macam tradisi yang dilakukan untuk perhelatan pesta perkawinan. Tradisi perkawinan merupakan adat kebiasaan yang dilakukan baik sebelum upacara perkawinan secara agama maupun sesudah upacara perkawinan secara agama. Tradisi perkawinan tersebut dilaksanakan dengan perayaan-perayaan atau atraksi-atraksi kebudayaan (Mashfufah, 2015:25). Salah satu tradisi sebelum melaksanakan pesta perkawinan adalah ketika mengundang tamu atau masyarakat sekitar, contohnya seperti pada masyarakat Minang yang menggunakan sirih untuk mengundang masyarakat. Berbeda dengan masyarakat Jawa di Jorong Sungai Tenang yang mengundang masyarakat dengan tradisi *punjungan*.

Punjungan merupakan tradisi pada masyarakat Jawa. *Punjungan* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemberian hadiah, berupa makanan sewaktu punya hajat. Menurut salah seorang tokoh masyarakat yaitu bapak Masnan. *Punjungan* adalah suatu tanda penghormatan yang diberikan kepada tokoh masyarakat, orang-orang yang dituakan di daerah tersebut, dan kerabat dari

orang yang mengadakan pesta. Tanda penghormatan tersebut berupa makanan-makanan yang dimasukkan kedalam rantang lalu diantarkan kerumah orang-orang yang sudah ditentukan tadi. Disamping mengantarkan makanan juga untuk memberitahu dan meminta do'a restu untuk mengadakan pesta pernikahan.

Masyarakat Jawa di Sungai Tenang sampai hari ini masih melaksanakan tradisi *punjungan*. Namun ada perubahan dalam segi praktik pemberian tradisi *punjungan* tersebut. Menurut bapak Masnan (57 tahun), dalam segi praktiknya tradisi *punjungan* hari ini dilakukan untuk mengundang masyarakat agar datang ke acara pesta. Perubahan dalam segi praktiknya ini sangat dirasakan oleh seluruh masyarakat Jawa di Sungai Tenang. Terjadinya perubahan pada tradisi *punjungan* tanpa disadari oleh masyarakat telah mereka lakukan sampai hari ini.

Tradisi *punjungan* juga tidak hanya diberikan kepada orang-orang Jawa saja. Hal ini tentunya disebabkan oleh komposisi penduduk di Sungai Tenang yang tidak hanya terdiri dari orang Jawa tetapi ada suku bangsa lain juga. Selain itu pernikahan beda suku bangsa yang terjadi antara orang Jawa dan suku bangsa lain juga mengakibatkan terjalinnya hubungan kekeluargaan diantara dua atau lebih suku bangsa. Sehingga tidak masalah jika suku bangsa lain juga menerima *punjungan* sebagai undangan dari orang yang mengadakan pesta. Selain itu hubungan pertemanan diantara masyarakat berbeda suku bangsa juga menjadi salah satu penyebab mereka yang bukan orang Jawa menerima *punjungan*.

Punjungan yang dikirimkan berisi berbagai macam makanan, mulai dari nasi putih yang dibungkus dengan kertas nasi, ayam bumbu atau ayam gulai, bihun goreng, tahu atau tempe bacem dan kerupuk yang nantinya dimasukkan ke

dalam rantang. Namun jenis makanan ini tidak selalu sama dalam setiap *punjungan* tergantung pada orang yang mengadakan pesta. Balasan yang diterima oleh orang yang memiliki pesta biasanya berupa uang yang diberikan oleh orang-orang yang telah menerima *punjungan*. Uang ini dimasukkan kedalam amplop dan dituliskan nama si pemberi pada salah satu sisinya. Nominal dari uang yang diberikan itu berkisar Rp. 70.000 sampai Rp. 150.000 bahkan lebih dan diberikan pada saat menghadiri acara pesta tersebut. Selain mengundang dengan memberikan *punjungan* masyarakat Jawa di Jorong Sungai Tenang juga ada yang menggunakan undangan berupa kertas undangan.

Punjungan diartikan sebagai undangan untuk memberitahu bahwa si *pemunjung* yang mengirim rantang akan mengadakan acara pesta. Secara tidak langsung ketika *punjungan* datang kepada seseorang maka ada kewajiban untuk datang ke acara pesta dan memberikan sumbangan berupa uang. Kewajiban untuk membalas *punjungan* yang diterima tidaklah ada aturan tertulisnya, namun bagi masyarakat hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan. Menurut Marcel Mauss (1992:xviii) seorang suami di Trobrian yang memberikan hadiah kepada istrinya dan hal tersebut harus dilihat sebagai imbalan atas pelayanan seksual yang diberikannya kepada si suami. Berarti secara tidak langsung ada kewajiban dari si suami membalas apa yang diberikan istrinya meskipun kewajiban membalas hal tersebut tidak ada aturan tertulisnya.

Sangat jarang sekali seseorang atau keluarga yang menyelenggarakan suatu pesta pernikahan tanpa mengharapkan sumbangan dari para tamu yang diundang (Madoko, 2009:18). Ketika apa yang diharapkan tidak sesuai dengan yang

diterima maka akan ada suatu tindakan atau respon yang akan muncul seperti perasaan tidak senang, yang nantinya dapat mempengaruhi hubungan antar masyarakat itu sendiri. Ketidaksesuaian ini bisa saja disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah kondisi ekonomi. Setiap individu tentunya tidak memiliki kondisi ekonomi yang sama. Begitu pula dengan masyarakat di Jorong Sungai Tenang yang memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda seperti: bekebun, berdagang, karyawan pabrik dan pegawai negeri.

Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana praktik tradisi *punjungan* yang dilakukan oleh masyarakat di Sungai Tenang saat ini. Dimana tradisi *punjungan* sudah menjadi sarana untuk mengundang masyarakat agar datang ke acara pesta perkawinan. Disamping itu, bagaimana persepsi masyarakat Sungai Tenang melihat perubahan yang terjadi pada sebuah tradisi yang masih mereka lakukan sampai hari ini. Selain itu didalam tradisi *punjungan* juga terlihat bagaimana hubungan antar suku bangsa pada masyarakat Sungai Tenang, karena masyarakat di Sungai Tenang tidak hanya masyarakat Jawa.

B. RUMUSAN MASALAH

Orang Jawa sangat dikenal dengan tingkah laku dan kesopanannya kepada orang lain. Inilah yang menjadi dasar dari hubungan mereka dengan sesamanya. Dalam hal ini cara berfikir yang menonjol dari mereka yaitu adanya perasaan bahwa tidak ada orang yang hidup sendiri di dunia ini maka semua orang membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya termasuk mereka yang membutuhkan bantuan dari kerabat dan juga tetangganya. Oleh

karena itu mereka harus menjaga hubungan baik itu dengan para kerabat dan tetangga mereka (Koentjaraningrat, 1984:440).

Pernikahan merupakan salah satu tahapan dalam menjalani kehidupan. Suatu pernikahan biasanya akan dimeriahkan dengan menggelar pesta pernikahan. Untuk menyelenggarakan pesta pernikahan tentu tidak dapat dilakukan hanya oleh orang yang mengadakan pesta tetapi juga membutuhkan bantuan dari orang lain. Ketika menggelar sebuah pesta tentu orang yang mengadakannya ingin para kerabat dan masyarakat sekitar untuk turut serta menghadiri pesta tersebut. Masyarakat di Sungai Tenang memiliki sebuah tradisi untuk mengundang kerabat dan masyarakat sekitar untuk hadir pada acara pesta pernikahan yaitu dengan memberikan *punjungan*.

Bentuk interaksi dalam masyarakat bisa berupa perbuatan saling tolong-menolong sebagai sebuah tuntutan hidup bermasyarakat. Dalam masyarakat tradisional, bentuk interaksi dalam masyarakat bisa berupa saling bertukar pemberian yang melibatkan kelompok-kelompok dan masyarakat secara menyeluruh. Tanpa disadari dalam tradisi *punjungan* terdapat sebuah bentuk pemberian didalamnya. Pemberian di dalam tradisi *punjungan* memiliki balasan dari orang yang menerimanya. Seperti apa yang dikatakan Mauss bahwa pada dasarnya tidak ada pemberian yang cuma-cuma atau gratis. Segala bentuk pemberian selalu diikuti oleh suatu pemberian kembali atau imbalan (Mauss, 1992:xviii).

Setiap penelitian selalu memiliki fokus masalah yang nantinya menjadi arah dan batas terhadap ruang lingkup penelitian tersebut. Penelitian ini akan

membahas mengenai tradisi *punjungan* pada masyarakat Jawa transmigran yang bertempat tinggal di Jorong Sungai Tenang. Tadisi ini merupakan tradisi yang selalu dilakukan masyarakat Jawa di Jorong Sungai Tenang pada setiap acara pesta dan juga hari besar islam. Namun pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada acara pesta perkawinan. Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka munculah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik tradisi *punjungan* pada masyarakat Sungai Tenang?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Sungai Tenang terhadap praktik tradisi *punjungan*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan praktik tradisi *punjungan* di jorong Sungai Tenang Nagari Kunangan Parik Rantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.
2. Mendeskripsikan persepsi masyarakat Sungai Tenang terhadap praktik tradisi *punjungan*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Secara akademik, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi bagi ilmu sosial dan Antropologi.

Khususnya untuk kajian mengenai hubungan antar suku bangsa dan kebudayaan.

2. Manfaat praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat untuk melihat hubungan antar sukubangsa yang ada di dalam tradisi *punjungan* pada masyarakat Sungai Tenang.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah penelitian baru membutuhkan dukungan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan fokus penelitian tersebut. Hasil penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai referensi acuan dan perbandingan untuk penelitian yang akan dilakukan. Begitupun halnya dengan penelitian ini memerlukan penelitian sebelumnya, baik itu yang bertema sama maupun dari cara pandang penelitian sebelumnya mengenai konsep dan teori yang digunakan guna menjadi acuan dan perbandingan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.

Penelitian pertama dari Dyah Lupitasari (2017) yang berjudul “Tradisi *Munjung* di dalam Pesta Pernikahan Adat Jawa di Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu” mengkaji tentang tradisi *munjung* yang dahulu digunakan sebagai bantuan dari yang punya hajat atau pesta pernikahan kepada sanak saudara dan orang terdekat. Biasanya *munjung* diberikan karena sanak saudara dan keluarga sudah membantu tuan rumah dahulunya. Didalam pelaksanaannya tidak ada paksaan untuk memberi atau membalasnya. Jika dahulu tradisi *munjung* dilakukan dengan sederhana, tetapi sekarang tradisi

munjung sudah dirubah dan dikreasikan dengan pengemasan menggunakan box berukuran besar yang berisi makanan. Makanan yang diantar kerumah-rumah tersebut merupakan simbol yang tujuannya untuk memancing sipenerima makanan agar datang ke pesta pernikahan tersebut.

Perubahan yang terjadi dalam tradisi *munjung* dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Masyarakat sekarang cenderung menghargai pencapaian pesta yang dilaksanakan secara besar-besaran. Persepsi masyarakat terhadap penggunaan tradisi *munjung* yang sekarang secara keseluruhan merespon baik karena pada dasarnya penggunaan tradisi ini hanyalah untuk saling tolong-menolong. Sumbangan yang diberikan merupakan tanggung jawab sosial untuk membalas apa yang telah diterima. Karena jika tidak membalas akan malu dan dianggap tidak sopan.

Persamaan pembahasan penulis dengan ringkasan penelitian diatas adalah sama-sama membahas mengenai tradisi menundang tamu dalam acara pernikahan masyarakat Jawa transmigran. Namun perbedaannya adalah pada penelitian diatas lebih menekankan pada perubahan yang terjadi dalam tradisi *munjung*. Sedangkan penulis tidak hanya akan melihat perubahan pada tradisi *punjungan* saja, tetapi juga membahas mengenai praktik tradisi *punjungan* dalam pesta pernikahan masyarakat Jawa transmigran serta melihat hubungan antar suku bangsa yang terjadi pada masyarakat Jawa transmigran dalam tradisi *punjungan* ini.

Penelitian kedua dari Ayik Muhammad Zaki (2018) dengan judul “Tradisi *Tonjokan* pada *Walimatul ‘Ursy* di Desa Tapung Lestari Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau (Studi Komparasi antara Hukum Islam dan Hukum

Adat)” mengkaji tentang suatu tradisi yang disebut *tonjokan*, yaitu pemberian makanan dalam sebuah tempat atau rantang yang diberikan kepada orang yang diundang untuk menghadiri acara *walimah*. Dalam penelitian ini, Ayik mengkomparasikan hukum Islam dan hukum adat untuk mengkaji praktik *tonjokan* dalam acara *walimah* tersebut.

Menurut hukum adat Desa Tapung Lestari tradisi pemberian *tonjokan* pada upacara *walimatul ‘ursy* mewajibkan untuk memberi suatu sumbangan. Pemberian sumbangan tersebut menggunakan sistem timbal balik. Sedangkan menurut hukum Islam sumbangan yang timbul dari pemberian *tonjokan* termasuk kedalam ibadah yang sifatnya *maliyah*. Seorang penyumbang berinisiatif untuk memberikan sebagian harta miliknya kepada penerima untuk dimiliki tanpa mengharapkan balasan yang lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang tradisi untuk mengundang tamu dalam acara pernikahan. Namun bedanya jika dalam penelitian ini tradisi tersebut dinamakan *tonjokan* sedangkan pada penelitian penulis tradisi tersebut dinamakan *punjungan*. Perbedaan berikutnya adalah jika dalam ringkasan penelitian diatas, saudara Ayik mengkomparasikan hukum adat dan hukum Islam. Sedangkan penulis hanya akan menekankan pada hukum adat yang ada didaerah penelitian untuk mengkaji praktik tradisi *punjungan*. Selain itu penulis juga akan melihat hubungan antar suku bangsa yang terjadi dalam tradisi *punjungan*.

Penelitian ketiga dari Hasbullah (2012) dengan judul “Rewang : Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa

Bukit Batu Kabupaten Bengkalis” berbicara tentang tradisi rewang. Dimana tradisi ini secara fungsional memainkan peran penting dalam masyarakat. Sebagai sistem sosial budaya. Rewang tidak hanya dipandang sebagai pranata yang bisa mengatasi dan menyelesaikan pekerjaan besar dalam pesta perkawinan. Tetapi juga mampu mengatur dan memaksa warganya untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Rewang juga menciptakan ikatan moral yang lebih erat baik antara keluarga, maupun antar individu dalam masyarakat. Karena rewang mampu menghubungkan ikatan-ikatan persaudaraan yang sudah agak merenggang dan bisa meredakan konflik-konflik kecil yang terjadi dalam masyarakat. Tradisi rewang telah mampu meretas lintas batas etnis, stratifikasi sosial dan status sosial yang ada ditengah masyarakat. Setiap anggota masyarakat akan menikmati kegunaan dan manfaat dari tradisi ini apabila keluarga mereka melaksanakan pesta perkawinan.

Nilai-nilai solidaritas sosial sangat nyata terkandung dalam tradisi rewang ini. Dimana masyarakat merasa senasib sepenanggungan sehingga mereka harus saling membantu dan bahu membahu dalam menyelesaikan pekerjaan. Semangat kebersamaan warga masyarakat ditunjukkan dengan kerelaan mereka dalam berkorban, baik yang sifatnya materi, tenaga dan waktu. Dengan demikian tradisi ini dapat mempererat kebersamaan dan juga dapat mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian nantinya karena penulis juga akan membahas

solidaritas sosial yang nantinya akan terlihat dalam masyarakat yang menggunakan tradisi *punjungan*.

Penelitian keempat dari Rhespa Laeli Nurmardiriani (2015) dengan judul “Solidaritas Pola Sumbang-menyumbang pada Masyarakat Desa (Studi Praktik Sumbang-menyumbang dalam Acara Hajatan di Padukuhan Kepuhan, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Bantul-Yogyakarta)” menjelaskan tentang bagaimana solidaritas pola sumbang-menyumbang pada masyarakat saat melakukan acara hajatan, dan bagaimana pula argumen dan tanggapan masyarakat muslim dalam menilai praktik sumbang-menyumbang ini serta bagaimana perubahan pola ikatan sosial masyarakat desa kontemporer. Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pola solidaritas pada masyarakat tersebut dalam praktik sumbang-menyumbang mengarah pada kegotong-royongan. Untuk ikatan solidaritas masyarakat Padukuhan Kepuhan termasuk kedalam ikatan solidaritas karena ikatan darah. Serta terjadinya perubahan pada pola ikatan sosial bersumber dari masyarakat itu sendiri seperti sudah semakin rasionalnya masyarakat dalam berfikir dan juga dari luar.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu tradisi *punjungan*, namun perbedaannya terletak pada fokus masalah yang akan diteliti. Jika penelitian ini fokus pada bagaimana solidaritas pola sumbang-menyumbang masyarakat dalam acara hajatan dan bagaimana perubahan ikatan sosial pada masyarakat desa kontemporer serta bagaimana masyarakat muslim memandang praktik sumbang-menyumbang. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti tidak hanya akan membahas bagaimana solidaritas yang terjalin

diantara masyarakat yang berbeda suku bangsa tetapi juga akan meneliti bagaimana praktik tradisi *punjungan* yang dilakukan masyarakat Jawa transmigran di Jorong Sungai Tenang. Bagaimana persepsi masyarakat Jawa melihat praktik *punjungan* tersebut dan bagaimana persepsi masyarakat di luar suku Jawa yang menerima *punjungan* yang diberikan oleh masyarakat Jawa.

Penelitian kelima dari Deka Setiawan (2012) yang berjudul “Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural” mengkaji tentang bagaimana interaksi sosial antar etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang yang akan dilihat melalui perspektif multikultural di era reformasi ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali interaksi sosial antar etnis, mengorganisasikan pemahaman interaksi sosial antar etnis masyarakat, dan menggali informasi tentang bentuk implementasi pemahaman wawasan multikultural terhadap interaksi sosial antar etnis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berfungsinya pranata-pranata tradisional melahirkan banyak pola-pola hubungan antar etnis, yang menggambarkan adanya integrasi yang kuat antara satu komunitas dengan komunitas lain. Pemahaman multikultural masyarakat telah terkonsepkan dengan baik karena adanya sifat saling memahami, menjaga kebersamaan, dan keterlibatan dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Dari penelitian ini diperoleh gambaran bagaimana hubungan yang terjalin antar etnis pada masyarakat tersebut. Sehingga nantinya dapat digunakan untuk mempertegas hubungan antar suku bangsa yang ada di dalam penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu pada

tujuan penelitiannya, penelitian ini bertujuan untuk menggali interaksi sosial antar etnis sedangkan tujuan penelitian peneliti untuk mendeskripsikan praktik tradisi *punjungan* dan mendeskripsikan persepsi masyarakat Jawa terhadap praktik *punjungan* saai ini.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Dalam hal ini kebudayaan menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalankan aktivitas-aktivitas dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupannya manusia tidak akan dapat lepas antara yang satu dengan lainnya. Mereka saling berinteraksi untuk membangun pergaulan hidup bersama karena itu terbentuklah masyarakat. Pertemuan antar manusia secara badaniah saja tidak akan dapat menghasilkan pergaulan hidup. Pergaulan hidup akan dapat tercapai jika mereka saling berkomunikasi, bekerja sama, bahkan saling bersaing dan bertikai (Madoko, 2009:1)

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki tujuh unsur, yaitu religi, bahasa, mata pencaharian, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, pengetahuan, dan kesenian. Setiap unsur kebudayaan sudah tentu menjelma menjadi tiga wujud kebudayaan yaitu, 1). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. 2). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia

dan masyarakat. 3). Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2009:150).

Mengacu pada salah satu wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat bahwa kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat. Maka aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang sudah terpola itu dipelajarinya menggunakan akal. Setiap kebudayaan tidak akan diketahui oleh generasi berikutnya tanpa dipelajari. Dengan adanya suatu aktivitas serta tindakan yang dilakukan manusia terus-menerus sehingga membentuk sebuah tradisi di dalam masyarakat.

Tradisi adalah suatu tindakan atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat, disepakati bersama, dan sudah dilakukan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Mashfufah, 2015:25). Salah satu tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat adalah tradisi dalam upacara pernikahan. Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal. Tidak jarang untuk menjemput ikatan yang suci dan sakral tersebut banyak orang merayakannya dengan pesta pernikahan. Selain itu pernikahan juga menjadi wadah yang menyatukan keluarga kedua belah pihak dan saudara-saudaranya serta sebagai pertemuan untuk bersilaturahmi dengan masyarakat sekitar.

Dalam suatu acara pernikahan pasti memiliki proses-proses yang harus dilakukan. Proses itu diawali dengan pra-pernikahan, pernikahan, dan setelah pernikahan. Didalam proses-proses tersebut ada sebuah bentuk pemberian yang dilakukan. Seperti pada penelitian Hamdan Elha yang menjelaskan bahwa didalam rangkaian upacara perkawinan di Nagari Sisawah. Terjadi pemberian

secara timbal balik antara kedua belah pihak yang terlibat dalam upacara pernikahan tersebut (Elha, 2018:35). Lainhalnya di Sungai Tenang, pada rangkaian proses pernikahan tersebut terdapat aktivitas pemberian yang dilakukan oleh orang yang memiliki pesta pernikahan dengan para tamu undangan yang disebut dengan tradisi *punjungan*.

Mauss mengatakan bahwa pada dasarnya tidak ada pemberian yang cuma-cuma. Segala bentuk pemberian selalu dibarengi dengan sesuatu pemberian kembali atau imbalan. Dengan demikian maka yang ada bukanlah hanya pemberian oleh seseorang kepada yang lainnya, tetapi suatu tukar-menukar pemberian yang dilakukan oleh dua orang atau kelompok yang saling memberi dan mengimbangi (Mauss, 1992:xviii). Konsep penting yang digunakan oleh Mauss dalam melihat pemberian adalah prestasi total atau menyeluruh. Prestasi-prestasi yang dalam teori bersifat suka rela tanpa paksaan, tanpa pamrih dan spontan, tetapi dalam kenyataannya bersifat mengharuskan atau mewajibkan dan berisikan pamrih. Bentuk yang biasanya digunakan ialah pemberian hadiah yang secara murah hati disajikan, tetapi kelakuan yang menyertai pemberian itu penuh dengan kepura-puraan dan penipuan sosial, sementara transaksi itu sendiri dilandasai oleh kewajiban dan kepentingan ekonomi diri sendiri dari para pelakunya (Mauss, 1992:2).

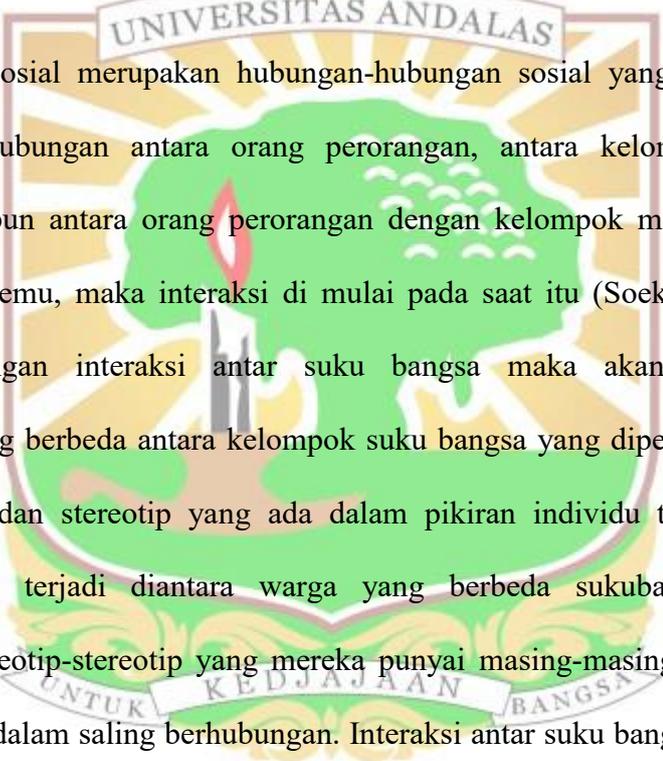
Pemberian dalam tradisi *punjungan* dapat dilihat sebagai suatu pemberian yang tidak cuma-cuma saja diberikan oleh orang yang mengadakan pesta kepada orang yang diundang. Karena ada pengharapan untuk menerima balasan, hal ini dibuktikan dengan adanya catatan balasan-balasan yang diberikan oleh si tamu

undangan. Selain itu para tamu undangan pun tidak akan sia-sia memberikan balasan kepada orang yang telah *memunjungnya*. Karena mereka tahu bahwa berapa yang mereka berikan akan di catat dan akan menjadi pedoman bagi orang yang mengadakan pesta untuk memberi balasan kembali jika suatu hari nanti di *punjung* pula. Sehingga pemberian ini bersifat timbal balik diantara si pemberi dan si penerima. Pada posisi ini maka pemberian *punjungan* bisa dilihat sebagai bagian dari asuransi sosial bagi masyarakat di Sungai Tenang. Asuransi sosial merupakan pengurangan pendapatan saat ini yang sengaja di investasikan (dalam hal ini pemberian *punjungan*), dengan harapan diperolehnya manfaat ekonomi di masa akan datang. Asuransi sosial sebagai etika berbagi kesusahan dan kesenangan yang dapat memperkuat kapasitas adaptif masyarakat dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup (Syukur, 2020:107)

Menolak untuk memberi hadiah atau lalai mengundang sama dengan penolakan terhadap saling berhubungan dan persahabatan. Seseorang memberikan hadiah karena dia didorong untuk melakukan hal itu, karena si penerima mempunyai semacam hak pemilikan atas segala sesuatu yang menjadi milik dari si donor. Hak ini dinyatakan dan dibayangkan sebagai semacam ikatan sosial (Mauss, 1992:16). Ikatan sosial yang dihasilkan dari sistem timbal balik dalam pemberian dan penerimaan dijelaskan oleh Komter (dalam Madoko, 2009:33) bahwa hubungan sosial diciptakan, ditopang, dan diperkuat oleh pemberian.

Didalam tradisi *punjungan*, hubungan antara individu atau kelompok tidak hanya terjadi antara suku bangsa Jawa saja, tetapi hubungan tersebut juga terjalin dengan suku bangsa lain seperti suku bangsa Minang, Batak dan Sunda. Maka

dari itu perlu untuk melihat bagaimana aktivitas pemberian dalam tradisi *punjungan* dengan suku bangsa lain. Menurut Parsudi Suparlan Hubungan antar sukubangsa adalah hubungan yang dihasilkan dari adanya interaksi antara orang-orang atau kelompok-kelompok yang berbeda suku bangsanya. Dalam interaksi ini masing-masing pelaku atau kelompok saling diidentifikasi dan mengidentifikasi diri mereka masing-masing satu sama lainnya dengan mengacu pada suku bangsa dan kebudayaan suku bangsanya (Suparlan, 2004:vii).



Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, maka interaksi di mulai pada saat itu (Soekanto, 2010:55). Dikaitkan dengan interaksi antar suku bangsa maka akan menimbulkan pandangan yang berbeda antara kelompok suku bangsa yang dipengaruhi dengan etnosentrisme dan stereotip yang ada dalam pikiran individu tersebut. Dalam interaksi yang terjadi diantara warga yang berbeda sukubangsanya, tidak selamanya stereotip-stereotip yang mereka punyai masing-masing itu digunakan sebagai acuan dalam saling berhubungan. Interaksi antar suku bangsa yang seperti ini biasanya terwujud dalam suatu interaksi dimana masing-masing pihak saling membutuhkan, memperoleh manfaat dan keuntungan, dan hubungan yang terwujud tersebut bersifat sebagai hubungan komplementer atau hubungan simbiotik (Suparlan, 2004:29).

Interaksi sosial menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat. Setiap individu selalu memiliki tujuan dalam hidupnya

yang memungkinkan untuk bertemu dan berkomunikasi dengan individu lain (Rullah, 2011:93). Untuk dapat berkomunikasi dengan baik tentunya dalam sebuah interaksi harus dibangun sebuah pandangan atau persepsi yang sama agar setiap individu saling mengerti maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat. Dedy Mulyana dalam Vebrynda (2015:6) menyebutkan bahwa persepsi adalah inti dari komunikasi. Hal ini dikarenakan jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsi yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lainnya. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari luar atau dari lingkungan eksternal (Togatorop, 2016:3). Menurut Ali dan Ansori dalam Megawanti (2015:227) mengatakan bahwa setiap individu dalam kehidupannya selalu mengalami apa yang disebut persepsi (pandangan). Persepsi merupakan hasil penghayatan setiap individu terhadap berbagai perangsang (stimulus) yang berasal dari lingkungan. Proses menginterpretasikan sangat penting dalam suatu persepsi karena kenyataan di dunia sangat bervariasi dan memerlukan upaya pemahaman dari setiap individu agar dapat memaknai kenyataan tersebut. Proses pengorganisasian juga dibutuhkan dalam persepsi karena berbagai informasi yang diterima oleh setiap individu harus diorganisasikan agar dapat dengan mudah dipahami.

Hubungan-hubungan yang terjadi pada masyarakat majemuk akan menimbulkan berbagai macam persoalan baik itu karena latar belakang masyarakat, kebudayaan dari masing-masing suku bangsa, adat istiadat, dan tingkah laku agama dari masing-masing suku bangsa. Meskipun memiliki beberapa perbedaan tersebut masyarakat Sungai Tenang tetap dapat menjalin hubungan baik antar warga masyarakatnya. Terbentuknya hubungan antar suku bangsa diantara masyarakat Sungai Tenang dikarenakan kedua belah pihak saling mengerti satu sama lain. Oleh karena itu kesamaan persepsi diantara masyarakat yang berbeda suku bangsa dalam memandang tradisi *punjungan* di Sungai Tenang menjadi bagian penting sehingga masyarakat dapat memahami maksud dan tujuan dilaksanakannya tradisi *punjungan*.

Ikatan positif yang menjalin hubungan antara beberapa kelompok etnik dalam suatu sistem sosial yang luas sangat tergantung pada sifat budayanya yang saling melengkapi. Kondisi demikian dapat menimbulkan saling ketergantungan atau kondisi simbiosis. Jika tidak ada kondisi saling membutuhkan ini, pengaturan batas etnik juga tidak akan ada, juga tidak akan ada interaksi atau sekiranya ada interaksi adalah tanpa identitas etnik (Barth, 1988:20). Hubungan diantara warga yang berbeda suku bangsanya, yang terjalin sebagai hubungan saling menguntungkan, sebenarnya mereka membuat jembatan penghubung diatas batas-batas sosial tersebut. Jembatan ini berupa hubungan pribadi yang terwujud sebagai persahabatan atau pun perkawinan atau terwujud sebagai hubungan sosial, hubungan kerja atau ekonomi, dan hubungan politik. Jembatan penghubung ini yang terwujud sebagai situasi-situasi dimana interaksi itu berlangsung atau bisa

disebut sebagai arena-arena interaksi, sebenarnya telah menepikan perbedaan-perbedaan suku bangsa yang berlaku (Suparlan, 2004:30).

Hubungan yang terjadi antar etnik menjadikan interaksi sosial dinatara mereka terjalin secara tidak langsung. Interaksi yang positif akan melahirkan kerja sama dan memudahkan terjadinya integrasi sosial. Meski demikian proses integrasi membutuhkan waktu untuk dapat berjalan dengan baik karena merupakan proses mental dan ikatan berdasarkan norma kelompok yang mengatur tingkah laku bagaimana orang itu berbuat (Karsid, 1988:116). Proses integrasi sangat erat hubungannya dengan asimilasi, asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi apabila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang yang berbeda saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan golongan tadi berubah wujudnya menjadi kebudayaan campuran (Koentjaraningrat, 2009:209).

Masyarakat di Sungai Tenang hidup dalam keharmonisan perbedaan suku bangsa yang mereka miliki. Hubungan diantara mereka di latarbelakangi oleh banyak hal. Beberapa diantaranya adalah karena kesamaan profesi, perkawinan campuran dan hubungan kerjasama. Dengan demikian mereka saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Hubungan saling membutuhkan dan menguntungkan inilah yang membuat mereka dapat melakukan pemberian, penerimaan, dan pembalasa. Sehingga dari saling memberi tercipta hubungan sosial, dan dengan menerima sebuah pemberian dapat menghasilkan ikatan diantara warga masyarakat, serta membalas kembali apa yang telah diterima membuat masyarakat terintegrasi.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Strauss dan Corbin dalam Afrizal (2014:12) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya seperti penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, disamping itu juga perilaku organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik.

Dalam pandangan ahli lainnya metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2014:59). Adapun ciri-ciri dari penelitian kualitatif yaitu: lingkungan alamiah, peneliti sebagai instrumen penting, beragam metode pengumpulan data, pemikiran yang kompleks melalui logika induktif dan deduktif, pemaknaan para partisipan, desain baru dan dinamis, dan reflektivitas (Creswell, 2014:60-63).

Pemilihan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana praktik tradisi *punjungan* yang dilakukan masyarakat Jawa transmigran di Jorong Sungai Tenang. Dimana dalam praktik tradisi *punjungan* terdapat suatu bentuk pemberian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan pemberian tersebut juga diberikan kepada suku bangsa lain. Hal ini menimbulkan adanya hubungan antar sukubangsa di dalam praktik tradisi

punjungan di daerah tersebut. Kemudian mendeskripsikan bagaimana masyarakat Jawa melihat praktik *punjungan* tersebut dan bagaimana persepsi masyarakat di luar suku Jawa yang menerima *punjungan* yang diberikan oleh masyarakat Jawa. Untuk mendapatkan secara detail pendeskripsian mengenai hal tersebut diatas maka penulis menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif yang dapat menggambarkan secara menyeluruh mengenai objek yang akan diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Jorong Sungai Tenang, Kenagarian Kunangan Parik Rantang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung. Dahulunya di Nagari Kunangan Parik Rantang hanya terdapat empat jorong, yaitu Jorong Kunangan, Jorong Parik Rantang, Jorong Sungai Tambang dan Jorong Sungai Tenang. Tetapi setelah terjadinya pemekaran pada tahun 2005, ada dua jorong yang dimekarkan. Salah satunya adalah Jorong Sungai Tenang yang dimekarkan menjadi tiga jorong yaitu, Jorong Mekar Jaya, Jorong Suko Rejo, dan Jorong Suka Maju.

Secara kultural masyarakat di daerah ini masih tetap menyebut tiga jorong tersebut dengan sebutan Jorong Sungai Tenang. Meskipun secara administratif Jorong Sungai Tenang sudah di bagi menjadi tiga jorong. Setiap jorong memiliki kepala jorong masing-masing. Penelitian ini akan dilakukan di ketiga jorong yang ada di Sungai Tenang. Adapun alasan pemilihan lokasi ini adalah pertama, karena jorong Sungai Tenang merupakan daerah dengan penduduk asli yang merupakan masyarakat Jawa transmigran. Kedua, di Jorong Sungai Tenang terdapat tradisi *punjungan* yang didalamnya ada sebuah bentuk pemberian.

Hal ini dapat membantu peneliti dalam melihat bagaimana praktik tradisi *punjungan* yang dilakukan masyarakat Jawa transmigran di Jorong Sungai Tenang. Bagaimana pandangan masyarakat Jawa melihat praktik *punjungan* tersebut dan bagaimana pandangan masyarakat di luar suku Jawa yang menerima *punjungan* yang diberikan oleh masyarakat Jawa di Jorong Sungai Tenang.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Informan adalah sumber yang paling penting bagi peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah masyarakat Jawa di Jorong Sungai Tenang, mengetahui dan paham dengan tradisi *punjungan* itu sendiri. Selain itu masyarakat dengan suku bangsa selain Jawa juga bisa menjadi informan karena mereka juga terlibat didalam tradisi *punjungan* yang dilakukan.

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik pemilihan informan dimana sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi (Afrizal, 2014:140). Kriteria tersebut adalah masyarakat yang mengadakan acara pesta pernikahan dengan menggunakan tradisi *punjungan* untuk mengundang masyarakat agar datang ke acara pesta. Selain itu masyarakat yang diundang juga tidak hanya masyarakat Jawa tetapi juga ada masyarakat lain yang memiliki sukubangsa yang berbeda. Setelah mendapatkan informasi di lokasi penelitian

barulah peneliti membedakan informan penelitian ke dalam dua jenis, yaitu informan kunci dan informan biasa.

a) Informan Kunci

Informan kunci adalah orang atau sekelompok orang yang memiliki informasi pokok pada budaya tertentu. Informan kunci akan menjadi sumber fenomena budaya (Endraswara, 2006). Informan kunci merupakan sumber utama dalam mendapatkan informasi secara lengkap dan mendalam. Informan kunci merupakan orang yang memiliki pengetahuan tentang semua hal yang berkaitan dengan tradisi *punjungan*. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah pertama, tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan luas mengenai tradisi *punjungan* serta mengetahui bagaimana seharusnya tradisi *punjungan* ini dilakukan. Kedua, masyarakat yang mengadakan pesta pernikahan dan melakukan tradisi *punjungan* serta memiliki pengetahuan atas tradisi *punjungan* yang dilakukannya. Ketiga, masyarakat yang menerima *punjungan* dan menghadiri pesta tersebut.

b) Informan Biasa

Informan biasa adalah orang yang dianggap dapat melengkapi data di dalam penelitian. Adapun informan biasa didalam penelitian ini adalah orang-orang yang memberikan informasi yang peneliti butuhkan di luar tradisi *punjungan*. Orang-orang tersebut adalah masyarakat suku bangsa lain yang bukan orang Jawa tetapi dia pernah memberi atau menerima

punjungan, dukun pengatin, dan perangkat Nagari. Adapun data-data informan penelitian akan dirangkum pada tabel di bawah ini:

Tabel 1:

Daftar Informan Penelitian yang Berhasil di Wawancarai

No	Nama Informan	Umur	Jenis Kelamin	Suku Bangsa	Status Sosial	Jenis Informan
1	Masnan	57 Tahun	Laki-laki	Jawa	Ketua Pemuda	Kunci
2	Sukardi	52 Tahun	Laki-laki	Jawa	Anggota DPRD	Kunci
3	Wardi	42 Tahun	Laki-laki	Jawa	Kepala Jorong	Kunci
4	Marlan	61 Tahun	Laki-laki	Jawa	Sesepuh	Kunci
5	Wijisayekti	45 Tahun	Perempuan	Jawa	Masyarakat Biasa	Kunci
6	Wiyati	47 Tahun	Perempuan	Jawa	Masyarakat Biasa	Kunci
7	Tuti Yuznizar	43 Tahun	Perempuan	Jawa	Masyarakat Biasa	Kunci
8	Murni	57 Tahun	Perempuan	Jawa	Dukun Pengantin	Biasa
9	Darus	59 Tahun	Laki-laki	Minang	Masyarakat Biasa	Biasa
10	Rina	43 Tahun	Perempuan	Minang	Masyarakat Biasa	Biasa
11	Yosi	40 Tahun	Perempuan	Minang	Masyarakat Biasa	Biasa
12	Hasban Marpaung	53 Tahun	Laki-laki	Batak	Masyarakat Biasa	Biasa
13	Yani	40 Tahun	Perempuan	Batak	Masyarakat Biasa	Biasa

Sumber : Data Monografi Nagari Kunangan Parik Rantang, 2018.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah serangkaian aktivitas yang saling terkait yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang muncul (Creswell, 2014:206). Ada dua jenis data yang dikumpulkan selama penelitian ini yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan penelitian yaitu informan kunci dan informan biasa sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber seperti buku, jurnal, dokumen-dokumen penting di kantor wali nagari dan lain-lain.

a) Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian dengan memperhatikan fenomena dilapangan melalui kelima indra peneliti, dilapangan nantinya peneliti akan menyaksikan lingkungan fisik, partisipan, aktivitas, interaksi, dan percakapan (Creswell, 2014:231). Adapun yang peneliti amati saat berada di lokasi penelitian meliputi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pada saat pesta perkawinan. Aktivitas tersebut di mulai dari persiapan sebelum pesta perkawinan seperti *rewang* dan *punjungan*. Setelah itu saat pesta perkawinan ada upacara adat. Terakhir setelah pesta perkawinan ada aktivitas *besanan*.

b) Wawancara

Sebagai salah satu metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Wawancara

yang dilakukan merupakan wawancara mendalam yang bersifat terbuka dan wawancara informal atau wawancara yang dilakukan dalam waktu yang tidak ditentukan.

Wawancara tersebut mestilah dilakukan dengan cara yang terkontrol, terarah dan sistematis. Terkontrol berarti pewawancara mesti menegndalikan jalannya pembicaraan, memilih orang yang tepat, mengatur tempat duduk, dan mengarahkan arah pembicaraan. Terarah mengacu kepada pembicaraan yang dilakukan. Sistematis adalah pembicaraan yang dilakukan ada tahapannya dan ada cara pencatatannya (Afrizal, 2014:137).

Wawancara yang dilakukan dengan informan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan. Informasi ini meliputi cerita, keterangan, pandangan, dan pendapat informan mengenai tradisi *punjungan* yang dilakukan dalam pesta perkawinan. Selain itu peneliti juga mencari tahu tentang semua proses perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Dalam suatu perkawinan tentu memiliki sederet proses mulai dari sebelum perkawinan, saat perkawinan, dan sesudah perkawinan. Wawancara dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan mendatangi langsung masyarakat yang sedang mengadakan pesta perkawinan. Selain itu peneliti juga mendatangi langsung rumah-rumah informan yang dapat memberikan informasi tentang tradisi *punjungan*.

c) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan data yang diperoleh melalaui dokumen-dokumen. Keuntungan dengan dokumentasi ini adalah biaya yang digunakan relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Namun dokumentasi ini juga memiliki kelemahan seperti dokumen yang diperoleh cenderung sudah lama, dan apabila ada yang salah cetak, maka peneliti akan ikut salah pula dalam mengambil datanya (Usman, 2011:69).

Dokumentasi dapat berupa catatan lapangan selama penelitian, surat pribadi dari partisipan, dokumen publik, autobiografi dan biografi, foto dan vidio (Creswell, 2014:222). Dalam penelitian ini data yang peneliti dapatkan melalui dokumentasi berupa dokumen-dokumen monografi nagari, foto-foto pada saat pesta perkawinan berlangsung, dan catatan dari buku tamu informan yang mengadakan pesta perkawinan.

5. Analisis Data

Analisis data adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisi data bukanlah dua hal yang terpisah seperti yang lazim dilakukan dalam penelitian kuantitatif (Afrizal, 2014:176). Maka analisis data akan dilakukan seiring dengan terkumpulnya data yang didapat oleh peneliti dilapangan, sehingga nantinya akan berakhir pada proses penulisan laporan mengenai tradisi *punjungan* pada masyarakat Jawa transmigran di Sungai Tenang.

Analisis data dalam penelitian kualitatif tidaklah suatu proses kuantifikasi data, melainkan suatu proses pengolahan data mentah berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan dan bahan-bahan tertulis yang memungkinkan peneliti untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti (Afrizal, 2014:175). Bahan mentah disini adalah semua proses yang ada didalam perkawinan masyarakat Jawa. Dalam setiap proses perkawinan memiliki tiga tahapan yang bisa di klasifikasikan menjadi proses persiapan sebelum perkawinan, proses saat perkawinan berlangsung dan proses setelah perkawinan. Tradisi *punjungan* sendiri berada pada tahapan awal sebelum pesta perkawinan.

Kemudian peneliti menggabungkan hasil dari seluruh data yang didapatkan dari informan penelitian. Semua data ini didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti menganalisis data yang didapatkan menggunakan pendekatan etik yakni pandangan dari peneliti sendiri terkait hasil wawancara dan observasi. Hasil penelitian mengenai pandangan-pandangan informan terkait seluruh proses perkawinan yang didalamnya terdapat tradisi *punjungan* yang bersifat emik. Selain itu data yang didapatkan juga dianalisis menggunakan teori dan konsep yang relevan sehingga tersusun suatu laporan yang bisa mengidentifikasi dan mendeskripsikan suatu kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok suku bangsa.

6. Proses Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Nagari Kunangan Parik Rantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung tepatnya di Jorong Sungai Tenang. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan mulai dari pembuatan proposal, seminar

proposals, research, data analysis and finally writing the thesis. In the preparation of research proposals, researchers choose research topics in advance. After finding an interesting topic to be studied, researchers then make a draft proposal and discuss it with academic supervisors in advance.

After that, researchers request academic supervisors' permission to submit a request for supervision. After receiving the supervision request, in April 2019, researchers then carry out the supervision process for the research proposal. In the supervision process for the proposal preparation, researchers start by searching for previous references, conducting observations at the research location, and then writing the research proposal. The supervision process continues several times until finally both supervisors give permission for the proposal seminar.

After carrying out the research proposal supervision process with two lecturers as supervisors, a research proposal is produced with the title "*PUNJUNGAN PADA MASYARAKAT JAWA TRANSMIGRAN (Studi Kasus: Sungai Tenang, Nagari Kunangan Parik Rantang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung)*". After that, researchers attend the proposal seminar on Thursday, August 1, 2019, at 10.00 WIB in the Social Anthropology Department Meeting Room.

After being declared successful in the proposal seminar, researchers then improve the research proposal based on several suggestions from the examiners at the proposal seminar. Also, researchers also make an outline

penelitian dan pedoman wawancara yang nantinya berguna dalam melakukan proses penelitian dilapangan. Sebelum turun ke lapangan peneliti terlebih dahulu memdiskusikan tentang outline dan pedoman wawancara tersebut dengan kedua pembimbing. Setelah mendapatkan beberapa masukan dan izin untuk turun kelapangan barulah peneliti melakukan penelitian.

Tetapi sebelum itu peneliti mengurus dahulu surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selanjutnya peneliti juga mengurus surat izin penelitian ke KESBANGPOL Kabupaten Sijunjung setelah itu baru ke kantor camat dan terakhir ke kantor wali nagari. Setelah urusan surat menyurat selesai hal pertama yang peneliti lakukan dilapangan adalah pergi ke kantor Wali Nagari Kunangan Parik Rantang untuk memberikan surat penelitian yang telah diurus sebelumnya. Serta meminta data monografi atau profil nagari yang nantinya peneliti butuhkan untuk bab II.

Tahap selanjutnya barulah peneliti melakukan observasi dan wawancara. Peneliti memulai penelitian ini pada bulan September, namun ternyata bulan September bertepatan dengan bulan suro pada masyarakat Jawa. Dimana pada bulan suro tersebut tidak baik melaksanakan pesta apapun termasuk pesta perkawinan. Sehingga pada bulan tersebut tidak ada masyarakat yang melakukan pesta perkawinan. Sedangkan tradisi punjungan yang ingin peneliti teliti itu terdapat ketika masyarakat Jawa melakukan pesta.

Untuk mensisati hal tersebut peneliti mengerjakan dahulu bab II mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan. Untuk melihat bagaimana tradisi punjungan itu sendiri

baru bisa peneliti lakukan pada bulan Oktober. Karena pada bulan Oktober baru ada masyarakat Jawa yang mengadakan pesta perkawinan. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan datang langsung ketempat informan yang sedang mengadakan pesta perkawinan. Untuk mendapatkan data yang akan peneliti gunakan pada bab III, IV, dan V. Setelah itu peneliti juga tidak lupa untuk mengcross-check data yang telah didapat sebelum kembali ke Padang.

Tahap selanjutnya setelah penelitian adalah menulis laporan penelitian. Sebelum menulis laporan peneliti terlebih dahulu mengelompokkan data berdasarkan bab-bab yang akan ditulis. Setelah itu barulah peneliti melakukan prose penulisan laporan atau skripsi ini dengan bertahap.

